

Pendidikan dan Pelatihan Pembuatan *Lesson Plan* untuk Mengoptimalkan Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Inggris bagi siswa TK dan PAUD

Education on Making Lesson Plan to Optimize Teaching Activity for students of Kindergarten and Early Childhood Education

Dini Riandini¹, Ayesa Aglystia Firdauzi², Hanif Hidayatulloh³

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Amikom Purwokerto

Korespondensi Penulis: diniriandini@amikompurwokerto.ac.id

Article History:

Received: Oktober 23, 2023;

Accepted: Desember 23, 2023;

Published: Desember 30, 2023;

Keywords: *lesson plan, English, Kindergarten and Early Childhood*

Abstract: *Lesson plans can improve the quality of learning and professional development of educators. Through the Amikom Mitra Masyarakat scheme, service activities are carried out to optimize the ability and quality of teachers in English language learning activities by providing education and training in making lesson plans. The partner of this activity is a tutoring institution called Glory Learning Center (GLC). This institution provides English language learning services as an extracurricular activity for kindergarten and PAUD students in the Banyumas, Purbalingga, and Bumiayu areas. Teacher recruitment at GLC focuses more on how to deal with children in the classroom, so English teaching skills are an additional requirement for classroom learning activities. Seeing this problem, dedication is carried out by providing education and training in making lessons as one of the supporting factors for the success of teaching and learning activities in the classroom. Teachers are given an understanding of the importance of lesson plans and how to make a good lesson plan, so that teaching and learning activities can run well, clearly and structured. Thus, this service activity has a good impact on teachers, especially for those who have non-language scientific backgrounds, and increases the selling value of the guidance institution because it has quality resources that support learning activities*

Abstrak

Lesson plan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan pendidik. Melalui skema Amikom Mitra Masyarakat, kegiatan pengabdian dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan dan kualitas pengajar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan cara memberikan edukasi dan pelatihan pembuatan lesson plan. Mitra kegiatan ini adalah sebuah lembaga bimbingan belajar bernama Glory Learning Center (GLC). Lembaga ini menyediakan jasa pembelajaran bahasa Inggris sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa TK dan PAUD di daerah Banyumas, Purbalingga, dan Bumiayu. Perekrutan pengajar di GLC lebih berfokus pada caranya menangani anak-anak di kelas, sehingga ketrampilan mengajar bahasa Inggris menjadi persyaratan tambahan untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Melihat permasalahan ini, pengabdian dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan dalam pembuatan lesson sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pengajar diberikan pemahaman terkait pentingnya lesson plan dan bagaimana membuat lesson plan yang baik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, jelas dan tersruktur. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak baik bagi pengajar, khususnya bagi mereka yang memiliki latar belakang keilmuan non-bahasa, serta meningkatkan nilai jual lembaga bimbingan tersebut karena memiliki sumber daya berkualitas yang menunjang kegiatan pembelajaran

Kata Kunci: lesson plan; bahasa Inggris, TK dan PAUD

* Dini Riandini, diniriandini@amikompurwokerto.ac.id

PENDAHULUAN

Banyak faktor mempengaruhi kualitas pendidikan, dan guru adalah salah satunya. Selama ini, guru dianggap sangat penting karena mereka memegang kendali atas pembelajaran, menentukan bagaimana tujuan pembelajaran dapat dicapai, dan mengelola pembelajaran siswa. Akibat dominannya guru dalam mengajar, guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa mereka (Taram & Istiandaru, 2018).

Glory Learning Center (GLC) adalah salah satu lembaga bimbingan belajar di Purwokerto yang berfokus pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat taman kanak-kanak (TK). Lembaga ini menyediakan tenaga pengajar yang mampu mengajar bahasa Inggris dan bekerja sama dengan beberapa TK di wilayah Banyumas seperti Jatilawang, Rawalo, dan Pekuncen, hingga ke Bumiayu untuk memberikan pelajaran bahasa Inggris.

Syarat utama perekrutan tenaga pengajar di GLC adalah kemampuannya dalam menangani anak-anak. Tenaga pengajar di GLC berusia relatif muda. Mereka adalah mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa yang baru saja lulus kuliah. Hal ini sesuai dengan konsep GLC yang memang menyasar kalangan tersebut sebagai pengajarnya. Dengan demikian, selain menjadi media mendapatkan penghasilan, GLC juga berharap dapat menjadi media bagi mereka yang ingin mengaplikasikan keilmuannya dalam dunia pendidikan.

Tenaga pengajar di bimbingan belajar tersebut umumnya sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar meski dalam level dasar. Beberapa dari mereka merupakan mahasiswa pendidikan, khususnya pendidikan bahasa. Beberapa lainnya merupakan mahasiswa atau lulusan non pendidikan yang memiliki keinginan untuk terjun di dunia pendidikan khususnya taman kanak-kanak. Hal tersebut tentu dapat menjadi permasalahan dalam optimalisasi kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor penunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang baik adalah lesson plan. Sesuai dengan teori lesson study, rencana pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan tenaga pendidik [1]. Ada tiga prinsip pembelajaran dalam kegiatan lesson study, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), refleksi (see). Yang menjadi fokus untuk diamati, baik oleh guru maupun observer, adalah bagaimana siswa belajar. Lesson plan merupakan salah satu faktor yang penting untuk dirancang oleh tentor sebelum pelaksanaan pembelajaran [2]. Namun, permasalahan terletak pada tidak adanya lesson plan yang dibuat oleh para tentor. Kondisi ini dianggap perlu untuk diatasi dengan memberikan pelatihan pembuatan lesson plan dengan tujuan yang paling sederhana adalah mempermudah proses pengajaran di dalam kelas sehingga proses pengajaran di dalam kelas akan berjalan efektif, terstruktur dan terorganisir dengan baik.

Menurut Hendayana (2006), lesson study atau lesson plan merupakan suatu model pembinaan untuk profesi pendidik melalui kegiatan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Lesson study adalah suatu kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan tenaga pendidik di Jepang (Susilo, 2011). Ada tiga prinsip pembelajaran dalam kegiatan lesson study, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), refleksi (see). Yang menjadi fokus untuk diamati, baik oleh guru maupun observer, adalah bagaimana siswa belajar. Pada tahap plan, guru secara kolaboratif bersama rekan sejawat maupun dosen membuat perencanaan pengajaran (lesson plan) yang akan diajarkan di kelas disertai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada tahap do, guru menerapkan lesson plan yang telah dibuat. Pada tahap see, observer melakukan pengamatan pada siswa dan memperhatikan apakah siswa tersebut mengikuti pelajaran atau tidak (Chamisijatin, Zaenab, & Sukarsono, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Lembaga GLC, para tentor tidak membuat lesson plan sebagai sarana persiapan mengajar. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, maka sebuah kegiatan pengabdian masyarakat digagas melalui program Amikom Mitra Masyarakat dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran para tentor. Solusi yang diberikan dengan memberikan sosialisasi, pengenalan dan pelatihan kepada para tentor untuk dapat membuat lesson plan yang benar. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan pengajar dapat mengoptimalkan kemampuan dan kualitasnya dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Masalah yang telah dirumuskan dan diuraikan di bagian latar belakang menjadi fokus tim pengabdian untuk menentukan metode pelaksanaan kegiatan. Pertimbangan juga dilakukan dengan melakukan kajian terhadap kegiatan yang telah pernah dilaksanakan sebelumnya. Metode utama yang akan dipilih untuk melaksanakan kegiatan adalah pendidikan masyarakat dan pelatihan. Pendidikan masyarakat akan direalisasikan dengan memberikan ceramah. Setelah ceramah, peserta diberikan latihan berupa simulasi terhadap teori dan pengetahuan yang telah diberikan pada sesi sebelumnya. Kegiatan pendidikan dan pelatihan akan diikuti oleh manajer GLC dan seluruh tentornya. Mengingat jarak jangkauan yang jauh, kegiatan diselenggarakan secara daring melalui Google meet sesuai dengan kesepakatan dengan pihak mitra saat perumusan kegiatan. Terdapat kurang lebih 12 tentor yang akan menghadiri kegiatan. Sebelum kegiatan pendidikan dan pelatihan tersebut diselenggarakan, terdapat kegiatan sebagai pra acara, yaitu observasi, wawancara dan survei. Observasi dilakukan untuk

65

mengamati keadaan secara nyata dilapangan. Wawancara dilakukan untuk memastikan permasalahan yang ditemukan pada hasil observasi. Wawancara dilakukan bersama dengan ketua mitra, yaitu manajer GLC, Bapak Ridho Sasongko, A.Md. Kemudian, survei dilakukan dengan berfokus kepada para tentor atau pengajar selaku pihak yang berhubungan langsung dengan para siswa. Survei tidak hanya dilakukan sebelum acara. Untuk mengetahui dampak dari terselenggaranya kegiatan, dilakukan juga survei pasca acara. Hasil survei pra acara, saat acara dan pasca acara selanjutnya diinterpetasikan dan dipresentasikan kebermanfaatannya untuk menjadi luaran sesuai yang ditentukan. Berikut diagram alur kegiatannya.



Gambar 1. Alur metode

HASIL

Rangkaian kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim AMM bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan atau memberikan solusi dan alternatif terkait keadaan sekitar yang membutuhkan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirumuskan dalam bagian metode pelaksanaan. Metode tersebut secara umum terbukti cukup membantu tim pengabdian dan mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan.

Pemahaman terhadap permasalahan dan keadaan yang secara nyata terjadi dapat dilakukan melalui survei. Metode tersebut diterapkan sebagai salah satu kegiatan awal untuk mempersiapkan kegiatan intinya. Melalui kuesioner yang didistribusikan melalui Google Form untuk menunjang kegiatan survei, tim pengabdian memberikan beberapa pertanyaan mengenai data personalia pengajar GLC. Pertanyaan terbuka mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang

sudah dilaksanakan di semester sebelumnya juga menjadi pertanyaan yang dicantumkan dalam survei.

Hasil survei pra acara memberikan gambaran dan informasi mengenai personalia pengajar di Glory Learning Centre (GLC). Pengajar memiliki rentang usia sekitar 20 sampai 50 tahun. Sementara itu, latar belakang pendidikannya beragam. Terdapat pengajar yang merupakan lulusan SMA, SMK, dan sarjana. Beberapa pengajar masih sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah. Berkaitan dengan pendidikannya, sebanyak 30% pengajar berasal dari pendidikan bahasa dan 70 % pengajar berasal dari pendidikan lainnya.

Selain mendapatkan informasi mengenai latar belakang pengajarnya, survei juga membantu tim dalam mendeteksi keadaan pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan. Dari pernyataan para pengajar, siswa TK dan PAUD mengikuti kelas bahasa Inggris yang diselenggarakan bersama GLC dengan senang dan hati riang. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan dari tujuan GLC yang ingin menciptakan suasana belajar bahasa Inggris yang menyenangkan melalui kegiatan bernyanyi, mewarnai dan bermain. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik biasanya mendapatkan hadiah berupa stiker bintang bertuliskan Good Job. Pemberian tersebut dimaksudkan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dibalik antusias siswa dalam belajar bahasa Inggris, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan. Hasil survei menunjukkan tidak adanya lesson plan yang dibuat oleh pengajar atau tutor GLC. Sementara, lesson plan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan prose belajar mengajar. Hal ini menjadi pertimbangan tim pengabdian untuk memilihnya sebagai fokus permasalahan dalam pengabdian. Dibanding dengan permasalahan lain yang ditemukan, pendidikan dan pelatihan pembuatan lesson plan memberikan dampak bagi semua pihak, baik pengajar maupun siswa. Terlebih, pimpinan GLC, dalam wawancara, juga menyatakan bahwa para pengajar atau tutor GLC tidak ada membuat lesson plan sebagai media membantu pengajar dalam menyampaikan materi dengan sebuah pendekatan yang terorganisir tanpa melewatkan bagian yang penting.

Pentingnya pembuatan lesson plan menjadi fokus pertimbangan ketika kembali menilik hasil survei. pengajar GLC perlu memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai bagaimana membuat lesson plan agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan terstruktur.

67

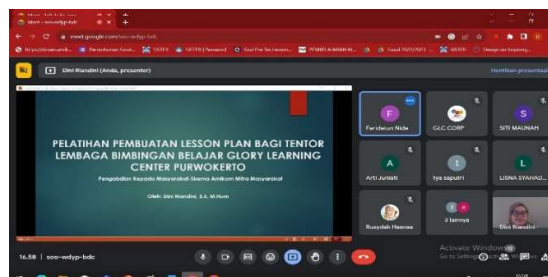
Masalah yang teridentifikasi dalam survei diuraikan dan dibahas dalam kegiatan utama pengabdian yang direalisasikan dalam bentuk pendidikan. Sesuai dengan metode yang telah dirumuskan, pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan menggunakan Google Meet. Hal tersebut dianggap lebih mempermudah pengajar dalam mengikuti kegiatan mengingat jarak tempuh tempat tinggalnya dengan kantor utama GLC dan domisili tim pengabdian. Demi kenyamanan bersama, terjadilah kesepakatan untuk mengadakan kegiatan secara daring.



Gambar 2. Pra acara kegiatan

DISKUSI

Kegiatan pendidikan dan pelatihan dihadiri secara virtual oleh manajer GLC, pemateri dan para pengajar. Kegiatan diawali dengan ramah tamah dan perkenalan dengan seluruh partisipan yang bergabung dalam Google Meet.



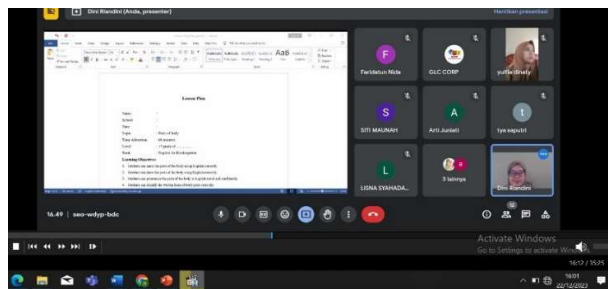
Gambar 3. Penjelasan teoritis

Setelah acara ramah tamah, pemateri memulai rangkaian acara pendidikan. Pengajar diberikan pemahaman mengenai tahapan pembuatan atau penyusunan lesson plan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi para pengajar dalam membuat lesson plan memberikan materi pembelajaran di kelas.

Pemateri, yaitu Dini Riandini S.S., M.Hum menyampaikan sebuah pernyataan dari hasil kajian pustaka. Disebutkan bahwa lesson plan merupakan faktor utama pra pembelajaran yang sangat penting untuk dibuat atau dipersiapkan agar kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik dan terstruktur, serta tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Lesson plan dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang memberi arahan bagi

guru materi apa saja yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya (Spratt, et al., 2005). Dengan demikian, unsur yang harus ada dalam suatu lesson plan adalah materi pelajaran yang harus dikuasai dan bagaimana pembelajaran untuk mencapai materi tersebut akan dirancang, dikelola, dan dievaluasi keberhasilannya. Lesson plan yang disusun harus memuat sasaran dan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang nantinya dituangkan dalam proses belajar mengajarnya. Muslich (2008) menjelaskan bahwa lesson plan adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang baik menyiratkan dimilikinya dua properties utama (Harmer, 2001), yaitu coherence dan variety. Coherence berarti rancangan pembelajaran memiliki pola yang logis dan ada keterkaitan antarbagian atau antarunsur yang membentuk satu kesatuan. Variety berarti penggunaan jenis-jenis aktivitas yang berbeda. Suatu drill yang dilakukan secara monoton dalam keseluruhan cakupan waktu untuk satu pertemuan sudah pasti akan membuat pelajaran menjadi sangat menjemukan. Untuk mencapai suatu kompetensi tertentu seringkali diperlukan beberapa aktivitas berkesinambungan yang nantinya secara bersama-sama akan dapat membantu siswa memiliki kemampuan yang diinginkan tersebut.

Selain mengulas teori hasil kajian pustaka, pemateri sekaligus ketua tim pengabdian, yaitu Dini Riandini, S.S., M.Hum. juga penjelasan terkait format pembuatan atau penyusunan lesson plan yang meliputi identitas pengajar, tujuan pembelajaran, sumber belajar, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.



Gambar 4. contoh format lesson plan

Sebelum kegiatan inti ditutup, manajer GLC yang turut menyimak jalannya kegiatan dari awal hingga akhir memberikan respon dan kesan terhadap kegiatan yang berhasil dilaksanakan. Bagi para peserta yang merupakan pengajar GLC diberikan tautan berupa Google form untuk diisi sebagai bahan survei pasca kegiatan.

Hasilnya, dari survei pasca kegiatan dapat disimpulkan bahwa seluruh pengajar yang mengikuti pendidikan dan pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pembuatan lesson plan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya untuk tingkat TK dan PAUD. Selain itu, mereka juga memiliki

69

pandangan dan rencana mengenai cara mengimplementasikan pengetahuan tersebut di kelas. Mereka juga menyampaikan kesan yang didapatkan ketika mengikuti kegiatan pengabdian meski dilaksanakan secara daring.

Penilaian terhadap keberhasilan kegiatan ini nyatanya memerlukan observasi berkelanjutan. Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim pengabdian sebagai bagian dari tanggung jawabnya, maka penilaian tingkat keberhasilan kegiatan adalah dari segi kognitifnya, yaitu ketika tutor sebagai peserta kegiatan memahami materi yang disampaikan dan mampu memberikan gambaran mengenai penerapannya di dalam kelas. Hal ini dapat menjadi periksa.

KESIMPULAN

Dengan merumuskan dan memilih metode yang sesuai dengan permasalahan mitra, kegiatan pengabdian dapat mencapai tujuannya. Realisasi metode diwujudkan dengan melakukan survei awal, kegiatan inti, dan survei akhir. Pada survei awal, informasi yang didapatkan membantu tim pengabdian dalam menentukan materi dan pelaksanaan kegiatannya. Kemudian, pada inti kegiatan, pendidikan masyarakat dan pelatihan sebagai metode pelaksanaannya memberikan efektivitas dan efisiensi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terbukti, pada survei akhir, respon dan jawaban yang diberikan oleh peserta menunjukkan bahwa mereka menikmati kegiatan yang diikuti, memahami materi yang disampaikan, dan mampu memberikan gambaran atau rencana penerapannya. Hal tersebut mengindikasikan keberhasilan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada manager Glory Learning Center Purwokerto, Bapak Ridho Sasongko, A.Md. sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Chamisijatin, L., Zaenab, S., & Sukarsono. (2015). Implementasi lesson study untuk meningkatkan pelaksanaan pendekatan scientific guru IPA SMP Muhammadiyah 6 Kabupaten Malang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 47-60.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching* (3rd ed.). Harlow: Longman.
- Hendayana, S. (2006). *Lesson study suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik*. Bandung, Indonesia: FPMIPA UPI dan JICA.
- Muslich, M. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Dasar pemahaman dan*

- pengembangan. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Spratt, M., Pulverness, A., & Williams, M. (2005). *The TKT (Teaching Knowledge Test) Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Susilo, H. (2011). *Lesson studi berbasis sekolah: Tenaga pendidik konservatif menuju tenaga pendidik inovatif*. Jatim, Indonesia: Bayu Media.
- Taram, A., & Istiandaru, A. (2018). *Workshop teaching mathematich in english bagi guru-guru SMP Muhammadiyah Se-Kota Yogyakarta*. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 399-406.